

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

*”Apakah terdapat perbedaan skor *Self-Efficacy* yang signifikan antara guru yang mengajar di SMA 'Plus' dengan guru yang mengajar di SMA Non 'Plus'?”*

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menerima hipotesis null dan menolak hipotesis alternatif. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *Self-Efficacy* antara guru yang mengajar di SMA 'Plus' dengan guru yang mengajar di SMA Non 'Plus'. Hal ini menandakan bahwa pada lingkungan mengajar yang berbeda, yaitu SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' tidak terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* guru.

Adapun hasil tambahan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara guru laki-laki dan guru wanita.
2. Tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara kelompok guru pada rentang usia 15-24 tahun, 25-44 tahun, dan 45-65 tahun.
3. Tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara guru yang berada pada tingkat pendidikan terakhir S1 dengan guru yang berada pada tingkat pendidikan terakhir S2.
4. Tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara guru yang mengajar kurang dari 2 tahun, antara 2-10 tahun, dan di atas 10 tahun.

B. Diskusi

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *self-efficacy* yang signifikan antara guru SMA 'Plus' dengan guru SMA Non 'Plus'. Hal ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-efficacy* guru akan berbeda pada lingkungan mengajar yang berbeda. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor antara guru SMA 'Plus' dengan guru SMA Non 'Plus' ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor,

seperti karakteristik/keadaan sekolah yang dijadikan tempat penelitian dan keadaan partisipan.

Hal yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah kondisi lingkungan mengajar yang dihadapi oleh kedua kelompok partisipan yang dipilih. Tujuan awal penelitian ini adalah hendak melihat perbedaan *self-efficacy* pada guru di lingkungan mengajar yang berbeda, yaitu SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus'. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa pemerintah telah menentukan sekolah-sekolah yang tergolong sebagai SMA 'Plus', sementara itu yang disebut sebagai SMA Non 'Plus' (dalam penelitian ini) adalah sekolah lainnya yang berada di luar kategori SMA 'Plus' yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tidak adanya standar yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai SMA Non 'Plus' menimbulkan kemungkinan antara SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' yang dijadikan tempat penelitian memiliki karakteristik lingkungan mengajar yang hampir sama.

Salah satu kesamaan antara SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' yang diteliti terletak pada karakteristik siswa. Peneliti memperoleh informasi bahwa para siswa SMAN 74 (SMA Non 'Plus') seringkali meraih keberhasilan dalam kompetisi-kompetisi yang mereka ikuti. Sementara itu, pada SMA 'Plus', meraih keberhasilan dalam setiap lomba memang merupakan salah satu tujuan yang secara khusus dirancang oleh pemerintah. Hal ini berarti terdapat kesamaan antara SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus', dimana siswa pada masing-masing sekolah seringkali meraih keberhasilan dalam kompetisi yang mereka ikuti. Dengan memiliki siswa yang sama-sama berprestasi dapat menjadi sumber *enactive attainment* yang sama antara guru SMA 'Plus' dan guru SMA Non 'Plus', dimana menurut Bandura (1986), hal ini dapat berperan dalam perkembangan *self-efficacy* seseorang.

Keberhasilan dalam kompetisi juga dapat menandakan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang tinggi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dengan memiliki siswa berkemampuan tinggi dapat menjadikan tugas mengajar guru tidak mudah. Karakteristik siswa yang serupa antara SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' yang diteliti, kemungkinan akan menyebabkan sifat tugas

mengajar yang sama bagi para guru di kedua sekolah tersebut. Menurut Bandura (1986), hal ini juga dapat berperan dalam pembentukan *self-efficacy* seseorang.

Selain siswa, sarana dan prasarana juga merupakan bagian dari lingkungan mengajar yang tersedia di sekolah. Peneliti mendapati bahwa baik pada SMA 'Plus' maupun SMA Non 'Plus' yang diteliti, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Misalnya saja, terdapat perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, laboratorium yang memadai, sarana olahraga yang cukup luas, dan lainnya. Selain itu, guru pada kedua jenis sekolah ini memiliki akses internet yang cukup mudah, sehingga dapat meringankan tugas guru dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam mengajar. Kesamaan sarana dan prasarana yang tersedia bagi para guru di SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' mungkin dapat berdampak pada kesamaan karakteristik lingkungan mengajar mereka.

Hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini selain kondisi lingkungan mengajar adalah terletak pada karakteristik partisipan antara kelompok SMA Plus dan kelompok SMA Non Plus yang dipilih. Mungkin saja para partisipan SMA Plus dan SMA Non Plus memiliki karakteristik yang tidak cukup berbeda (serupa), misalnya saja dalam hal persepsi mengenai tingkat kesulitan mengajar siswa mereka. Para guru yang mengajar siswa dengan kemampuan tinggi di SMA Plus dapat merasa bahwa mereka memiliki tugas serta tanggungjawab yang berat karena harus menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan/kecerdasan siswa. Di lain pihak, para guru SMA Non Plus juga merasa bahwa tugas serta tanggungjawab mereka pun tidak ringan karena mereka harus memikirkan strategi yang beragam untuk menyampaikan materi sehingga mudah dimengerti oleh seluruh siswa. Meskipun mereka memiliki karakteristik siswa yang berbeda, terdapat kemungkinan para partisipan di kedua kelompok memiliki persepsi yang sama mengenai tingkat kesulitan dalam mengajar siswanya. Menurut Bandura (1986), derajat kesulitan tugas dapat menentukan tingkat *self-efficacy* seseorang. Dengan adanya persepsi yang sama mengenai derajat kesulitan tugas mengajar siswa, kemungkinan dapat berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy* yang sama pula pada kedua kelompok partisipan.

Pada gambaran kedua kelompok partisipan, mereka memiliki karakteristik yang hampir sama, misalnya tingkat pendidikan terakhir dimana sebagian besar guru pada SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus' berada pada tingkat pendidikan terakhir S1. Tingkat pendidikan merupakan bagian dari status seseorang. Dengan rata-rata tingkat pendidikan yang sama, dapat menyebabkan guru pada kedua jenis sekolah tersebut memiliki status yang sama. Menurut Bandura (1986), status seseorang dapat berperan dalam menentukan tingkat *self-efficacy*. Oleh karena itu, dengan kesamaan status yang dimiliki oleh para guru SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus', terdapat kemungkinan mereka memiliki *self-efficacy* yang juga sama.

Pada pertanyaan mengenai hal-hal yang dapat membuat partisipan merasa yakin dalam mengajar, persentase jawaban lebih banyak pada hal-hal dari dalam diri partisipan (58.09% dan 54.39%) daripada hal-hal dari luar diri partisipan (41.91% dan 45.61%). Hal ini terjadi baik pada kelompok partisipan yang mengajar di SMA 'Plus' maupun pada kelompok partisipan yang mengajar di SMA Non 'Plus'. Berdasarkan persentase ini dapat diketahui bahwa keyakinan partisipan dalam mengajar mungkin lebih didorong oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti penguasaan materi, kepribadian, lama mengajar, dan lainnya daripada faktor di luar diri seperti sarana prasarana, rekan guru, dan lainnya. Oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa partisipan yang berada pada lingkungan mengajar berbeda tidak memiliki *self-efficacy* yang berbeda.

Hasil tambahan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* yang signifikan pada partisipan dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Matsui et.al. (1990 dalam Lent, dkk, 1991) yang juga tidak menemukan perbedaan tingkat *self-efficacy* pada jenis kelamin yang berbeda. Hasil tambahan terakhir dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* guru yang signifikan berdasarkan lama mengajar mereka. Lama mengajar akan berdampak pada *enactive attainment* yang dimiliki oleh seorang guru. Semakin lama seseorang mengajar, ia akan memiliki pengalaman nyata yang semakin banyak dalam menjalankan tugasnya. Menurut Bandura (1986), hal ini dapat memberikan informasi kemampuan diri yang berpengaruh pada *self-efficacy* seseorang. Oleh karena itu lama mengajar dapat berperan dalam perkembangan *self-efficacy*

seseorang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Bandura. Hal yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah adanya proporsi yang tidak seimbang antara partisipan yang mengajar kurang dari 2 tahun, antara 2 – 10 tahun, dan lebih dari 10 tahun.

C. Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Pada penelitian ini, peneliti menggolongkan sekolah yang berada di luar kategori SMA 'Plus' sebagai SMA Non 'Plus'. Hal ini dilakukan tanpa memperhatikan lebih lanjut mengenai karakteristik lingkungan mengajar yang terdapat pada sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan mengajar pada sekolah yang hendak dijadikan tempat penelitian. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan variasi lingkungan sekolah selain SMA 'Plus' dan SMA Non 'Plus'.
2. Pada penelitian ini, digunakan alat ukur *Teacher's Sense of Efficacy Scale* yang terdiri dari 3 dimensi yaitu *efficacy in student engagement*, *efficacy in instructional strategies*, dan *efficacy in classroom management*. Untuk itu pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alat ukur *self-efficacy* lainnya untuk lebih memperkaya hasil penelitian di bidang *self-efficacy*.
3. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi konsistensi internal dan memberikan gambaran mengenai homogenitas item. Seperti yang dikatakan Anastasi (1998) bahwa meskipun homogenitas tes memiliki relevansi dengan validitas konstruk, kontribusi yang diberikan sangatlah terbatas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengkorelasikan hasil penelitian dengan hasil yang diperoleh dari metode lain seperti wawancara. Dengan demikian diharapkan hasil uji validitas dari alat ukur yang dipakai dalam penelitian dapat lebih akurat dalam menggambarkan apa yang diukur oleh alat ukur tersebut.